

**HIBRIDITAS DAN IDENTITAS SOSIAL
SEBUAH STUDI PEMBANGUNAN JEMAAT DI JEMAAT
GEREJA KRISTEN JAWA BEKASI**



OLEH:
DEVI CAROLINA DE WANNA
01140012

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA
JUNI 2018

©UKDW

HYBRIDITY AND SOCIAL IDENTITY
A STUDY ON CHURCH DEVELOPMENT IN THE CONGREGATION OF
GEREJA KRISTEN JAWA BEKASI



PRESENTED BY:
DEVI CAROLINA DE WANNA
01140012

IN PARTIAL FULFILMENT OF THE REQUIREMENTS FOR THE BACHELOR DEGREE
IN THEOLOGY DUTA WACANA CHRISTIAN UNIVERSITY

YOGYAKARTA
JUNE 2018

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**HIBRIDITAS DAN IDENTITAS SOSIAL.
SEBUAH STUDI PEMBANGUNAN JEMAAT DI JEMAAT
GEREJA KRISTEN JAWA BEKASI**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

DEVI CAROLINA DE WANNA

01140012

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 3 Agustus 2018

Nama Dosen

Tanda Tangan

- | | | |
|----|--|---------|
| 1. | Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph. D.
(Dosen Pembimbing dan Penguji) | 1. |
| 2. | Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M. A.
(Dosen Penguji) | 2. |
| 3. | Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M. A.
(Dosen Penguji) | 3. |


Yogyakarta, 16 Agustus 2018

Disahkan oleh:

Dekan

Kepala Program Studi


Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D.


Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A.

KATA PENGANTAR

Semester 8 adalah semester paling berat sekaligus paling menantang untuk ditaklukkan. Syukur pada Allah saya dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Bukan karena kekuatan serta kemampuan saya sendiri, karena terbukti berkali-kali saya jatuh baik jatuh karena sakit maupun jatuh karena merasa tidak mampu melanjutkan skripsi ini. Tapi skripsi ini menjadi salah satu bukti bahwa Tuhan tidak pernah tinggal diam. Tuhan berikan serta hadirkan orang-orang terkasih yang luar biasa memberikan semangat dan masukan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Untuk itu saya berterima kasih kepada:

1. Mama (Sulistya Wahyu Hidayati), kakak (Stefanny Florencia de Wanna), tante (Margie Ivonne Ririhena-de Wanna), bude (Sulistiyowati) dan seluruh keluarga besar yang sudah mendukung dalam doa, daya dan dana sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Terima kasih karena kalian sangat memaklumi waktu saya merasa malas atau jenuh. Demi kalian jugalah saya berjuang keras menyelesaikan skripsi ini.
2. Dosen favorit saya dan banyak mahasiswa lainnya, Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph. D. Terima kasih sudah dengan sabar sekali membimbing saya selama satu tahun ini (sejak bimbingan proposal). Bahkan waktu saya sempat ingin menghilangkan diri setelah penelitian, bapak masih mencari saya, otomatis saya tidak jadi menghilang hehehe. Terima kasih karena bapak selalu memberi apresiasi separah apapun tulisan saya, serta selalu mengajak untuk meningkatkan mutu tulisan saya. Tidak lupa terima kasih untuk dosen yang selalu baik dan apresiatif walaupun akhirnya tidak jadi dosen pembimbing saya, Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th. M. Begitu juga dengan Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M. A. dan Pdt. Wahyu Nugroho, M. A. selaku dosen penguji yang memberikan saran-saran positif untuk melengkapi skripsi saya. Terima kasih juga saya ucapkan kepada seluruh dosen Fakultas Teologi UKDW yang telah memberikan ilmu yang berharga dan para staf karyawan yang juga turut membantu dalam menyelesaikan proses studi ini.
3. Para informan yang sudah berkenan mendukung jalannya proses penelitian dengan kemauan untuk berbagi pandangan dengan penuh sukacita.
4. Manusia yang banyak sekali direpotkan bahkan sebelum saya menulis skripsi, Hendro Jozua. Terima kasih sudah menjadi pengingat untuk makan dan istirahat ketika kerja lembur bagai kuda. Lebih dari itu, terima kasih sudah mengajarkanku jangan jadi anak kecil yang manja dan selalu ingin menang sendiri. Terima kasih juga sudah dengan rela hati lulus duluan sebelum aku (ditungguin supaya wisudanya barengan juga hehehe). Karena aku

merasa terintimidasi, aku jadi berusaha ngejar supaya bisa sidang semester ini. Semoga kita bisa jadi teman yang saling menyemangati kini dan nanti ya. Amin.

5. Teman-teman terdekat (Dian, Martha, Cici, Biner, Elsy, Elfrida, Dori, Mbak Ellen, Kate, Keke, Vani, Jojo, Tira, Adit, Punt). Terima kasih banyak tetap mendukung bahkan walaupun kalian sendiri juga kesusahan, apalagi waktu aku sakit maag. Semoga kita semua sukses di manapun kita ditempatkan ya.
6. Partner diskusi yang luar biasa, Mas Ardi Tulus, Mas Fredo Valerian, Mbak Geget Elite, Mas Risang Anggoro, Mbak Brita Ayu Saputri. Kalian orang-orang yang luar biasa baik, mau membimbing adik kalian yang buta arah ini. *Lemah teles, Gusti sing mbales.*
7. PM GKJ UKDW, Sinode GKJ, jemaat GKJ Sumber, GKJ Manahan dan GKJ Bekasi yang telah memberikan dukungan dan pembelajaran yang berharga semasa studi. Semoga bisa menjadi saluran berkat Tuhan bagi semakin banyak orang.

Ada banyak orang yang juga turut membantu dan patut menerima ucapan ini, namun mohon maaf karena keterbatasan saya sehingga tidak dapat menyebutkan satu persatu. Untuk itu saya mengucapkan terima kasih banyak semua orang yang telah dan selalu mendukung saya. Kiranya Tulisan ini dapat berguna dan menjadi berkat bagi kita semua. Amin.

Yogyakarta, Agustus 2018

Devi Carolina de Wanna

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DAFTAR ISI	ii
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Permasalahan	4
1.3. Pertanyaan Penelitian.....	10
1.4. Batasan Permasalahan.....	10
1.5. Judul.....	11
1.6. Tujuan Penulisan.....	11
1.7. Metode penulisan	11
1.8. Sistematika penulisan	12
BAB II KERANGKA TEORI: TEORI IDENTITAS SOSIAL DAN HIBRIDITAS	13
2.1. Pendahuluan.....	13
2.2. Teori identitas sosial	13
2.2.1. Bagaimana identitas sosial dipahami.....	13
2.2.2. Proses yang menandai terjadinya identitas sosial.....	14
2.2.3. Karakteristik identitas sosial.....	17
2.3. Hibriditas	18
2.3.1. Bagaimana hibriditas dipahami	18
2.3.2. Proses pembentukan masyarakat hibrid	19
2.3.3. Hibriditas sebagai ruang ketiga	22
2.4. Hibriditas untuk mentransformasi identitas sosial GKJ.....	23
BAB III DESKRIPSI HASIL PENELITIAN	29
3.1. Pendahuluan.....	29
3.2. Data informan	29
3.3. Hasil Penelitian	32
3.3.1. Gambaran sosial masyarakat GKJ	32

3.3.1.1.	GKJ sebagai representasi identitas kesukuan: “Ya karena saya orang Jawa, jadi saya gerejanya di GKJ”	32
3.3.1.2.	Gereja lain bagus juga, tapi hati saya di GKJ: “Tapi sebenarnya intinya sama, tapi ya itu hati saya nyamannya di GKJ, di gereja lain saya nggak nyaman.”	34
3.3.1.3.	Gereja manapun sama saja: “Menurut saya GKJ sama aja sih sama gereja lain... Itu cuma namanya ya kaya GKI, GKJ, pasundan”	38
3.3.1.4.	Kesimpulan.....	39
3.3.2.	Hibriditas	40
3.3.2.1.	Keinginan untuk mempengaruhi yang lain: “Jadi bukan mereka yang membawa kesukuan mereka, tapi malah mereka yang membaaur. Masa kita ikut mereka.” 41	
3.3.2.2.	Ketakutan kehilangan budaya asli: “...yang penting jangan sampai kebablasan, dan jangan lupa identitas.”	43
3.3.2.3.	Keterbukaan, upaya merangkul percampuran: “Ternyata walaupun namanya gereja jawa, tapi mereka terbuka sama siapa aja gitu.”	45
3.3.2.4.	Kesimpulan.....	47
3.3.3.	Korelasi.....	48
3.3.3.1.	Penerimaan terhadap percampuran	48
3.3.3.2.	Pengalaman beribadah di gereja lain dan responnya terhadap keterbukaan ...	49
3.3.3.3.	Pengalaman mempengaruhi cara pandang serta sikap seseorang	50
3.3.3.4.	Sikap terhadap kemajuan zaman	51
3.3.3.5.	Konformitas terhadap aturan <i>in-group</i>	51
3.4.	Kesimpulan	52
BAB IV EVALUASI TEOLOGIS.....		54
4.1	Pendahuluan.....	54
4.2	Membangun gereja yang cair di tengah hibriditas	54
4.3	Analogi tubuh sebagai gambaran gereja cair	60
4.4	GKJ memberi identitas	63
4.5	Pentingnya religiositas serta spiritualitas dalam gereja cair	65
4.6	Identitas hibrid, spiritualitas hibrid dan agama hibrid	66
BAB V PENUTUP		69

5.1. Kesimpulan	69
5.2. Strategi Pembangunan Jemaat	71
5.2.1. Menyadarkan ketercairan identitas pada jemaat.....	73
5.2.2. Mendorong jemaat mewujudkan GKJ yang berBhineka Tunggal Ika	74
5.2.3. <i>Go practice</i> : implementasi strategi dalam program gereja.....	74
5.2.3.1. Pembinaan	75
5.2.3.2. Tema dalam khotbah	76
5.2.3.3. Katekisasi	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN 1 RANCANGAN PENELITIAN	81
LAMPIRAN 2 TABULASI DATA	82

©UKDW

ABSTRAK

HIBRIDITAS DAN IDENTITAS SOSIAL.

SEBUAH STUDI PEMBANGUNAN JEMAAT DI JEMAAT GEREJA KRISTEN JAWA BEKASI

Oleh: Devi Carolina de Wanna (01140012)

Setiap manusia memiliki kebutuhan akan pencarian identitas diri. Kebutuhan akan identitas ini dipenuhi dengan bergabung ke dalam kelompok-kelompok sosial. Banyak orang salah paham dengan menganggap identitas sebagai sesuatu yang kaku, statis dan harus dipertahankan keasliannya. Hal inilah yang mendorong seseorang untuk berpikir bahwa identitasnya (suku, etnis, agama, denominasi gereja, dsb.) merupakan yang paling baik dan benar serta menstereotipkan identitas lain. Pola pikir ini dikritik oleh hibriditas. Hibriditas mengubah konsep pembentukan identitas yang bersifat kaku, sempit serta menolak proses pembentukan identitas yang membuat seseorang merasa bahwa identitas atau kelompok yang ia miliki dan ikuti saat ini adalah yang paling baik dibandingkan dengan identitas atau kelompok yang lain. Hal inilah yang menjadi persoalan GKJ sebagai sebuah identitas sosial. Jemaat takut apabila mereka menerima hibriditas, mereka tidak lagi melestarikan budaya Jawa, dan dengan demikian merusak identitas mereka. Padahal saat ini perkembangan sarana dan prasarana sangat mendukung mobilitas masyarakat sehingga muncul keberagaman baik suku, agama maupun kepentingan. Dengan kondisi yang demikian hibriditas menjadi hal yang tidak dapat dihindari dan menuntut tanggapan yang serius. Tulisan ini bertujuan untuk melihat sejauh mana hibriditas menjadi bagian yang berpengaruh terhadap proses pembentukan identitas sosial GKJ saat ini. Selain itu penulis juga ingin melihat bagaimana ekklesiologi GKJ melihat hibriditas.

Kata Kunci: hibriditas, identitas sosial, Gereja Kristen Jawa, penelitian kualitatif,

pembangunan jemaat, teologi praktis

Lain-lain:

vii + 102; 2018

40 (1981-2017)

Dosen Pembimbing: Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph. D.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 3 Agustus 2018



Devi Carolina de Wanna

©UKDW

ABSTRAK

HIBRIDITAS DAN IDENTITAS SOSIAL.

SEBUAH STUDI PEMBANGUNAN JEMAAT DI JEMAAT GEREJA KRISTEN JAWA BEKASI

Oleh: Devi Carolina de Wanna (01140012)

Setiap manusia memiliki kebutuhan akan pencarian identitas diri. Kebutuhan akan identitas ini dipenuhi dengan bergabung ke dalam kelompok-kelompok sosial. Banyak orang salah paham dengan menganggap identitas sebagai sesuatu yang kaku, statis dan harus dipertahankan keasliannya. Hal inilah yang mendorong seseorang untuk berpikir bahwa identitasnya (suku, etnis, agama, denominasi gereja, dsb.) merupakan yang paling baik dan benar serta menstereotipkan identitas lain. Pola pikir ini dikritik oleh hibriditas. Hibriditas mengubah konsep pembentukan identitas yang bersifat kaku, sempit serta menolak proses pembentukan identitas yang membuat seseorang merasa bahwa identitas atau kelompok yang ia miliki dan ikuti saat ini adalah yang paling baik dibandingkan dengan identitas atau kelompok yang lain. Hal inilah yang menjadi persoalan GKJ sebagai sebuah identitas sosial. Jemaat takut apabila mereka menerima hibriditas, mereka tidak lagi melestarikan budaya Jawa, dan dengan demikian merusak identitas mereka. Padahal saat ini perkembangan sarana dan prasarana sangat mendukung mobilitas masyarakat sehingga muncul keberagaman baik suku, agama maupun kepentingan. Dengan kondisi yang demikian hibriditas menjadi hal yang tidak dapat dihindari dan menuntut tanggapan yang serius. Tulisan ini bertujuan untuk melihat sejauh mana hibriditas menjadi bagian yang berpengaruh terhadap proses pembentukan identitas sosial GKJ saat ini. Selain itu penulis juga ingin melihat bagaimana ekklesiologi GKJ melihat hibriditas.

Kata Kunci: hibriditas, identitas sosial, Gereja Kristen Jawa, penelitian kualitatif,

pembangunan jemaat, teologi praktis

Lain-lain:

vii + 102; 2018

40 (1981-2017)

Dosen Pembimbing: Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph. D.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Pulau Jawa memiliki infrastruktur yang sangat baik sehingga wajar saja apabila banyak orang dari pulau-pulau lain datang ke pulau Jawa. Pulau Jawa dalam asumsi mereka menyediakan sarana prasarana pendidikan, transportasi, kesehatan serta pekerjaan yang memadai. Hal tersebut menjadi penyebab mengapa penduduk pulau Jawa sangat beragam, baik beragam etnis maupun agama. Oleh sebab itu keterbukaan terhadap hibriditas menjadi amat penting, karena dalam setiap bidang kehidupan manusia akan selalu berinteraksi dengan orang lain. Penulis mengambil contoh dari provinsi Jawa Barat. Berdasarkan data BPS tahun 2010¹, dari 43.052.732 penduduk Provinsi Jawa Barat, ada 467.438 penduduk berasal dari suku Batak, 2.664.143 penduduk berasal dari suku Betawi, 29.176 penduduk berasal dari suku Nusa Tenggara Timur, 47.886 penduduk berasal dari suku Maluku, 252.920 penduduk berasal dari suku Tionghoa, 15.711 penduduk berasal dari luar negeri, dsb.

GKJ adalah sebuah denominasi gereja yang berada di wilayah DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, D. I. Yogyakarta dan di Tuban, Jawa Timur. GKJ pada saat ini sedang mengembangkan penghargaan terhadap hibriditas, dimana GKJ saat ini bukan lagi menjadi “Gereja-gereja Kristen Jawa” yang seringkali diartikan sebagai gereja bagi orang-orang berkebudayaan Jawa saja, melainkan “Gereja-gereja Kristen di Jawa”. Pengertian ini sejalan dengan Tata Gereja GKJ Bab 1 pasal 1 tentang identitas Gereja Kristen Jawa yang mengatakan bahwa:

“Gereja Kristen Jawa (GKJ) adalah Gereja yang berada di suatu tempat tertentu yang bertumbuh dan berkembang dengan tradisi teologis kristiani yang berjumpa dengan nilai-nilai budaya Jawa.”²

Pemaknaan “Gereja Kristen di Jawa” ini dinilai mampu membawa gereja pada kesadaran bahwa Indonesia khususnya pulau Jawa sangat hibrid. Oleh karena itu gereja perlu terus memperbaharui dirinya dalam rangka menerima realita hibriditas di Indonesia. GKJ adalah perluasan kasih Allah di dunia, jadi sudah semestinya GKJ tidak menutup diri dengan realita di masyarakat seperti hibriditas. Sebagaimana disebut Burke, *all cultures are involved in one another, no one is single or pure, all are hybrid, heterogeneous.*³ Namun dalam prakteknya di

¹ Badan Pusat Statistik, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk 2010*, Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2011, h. 36-41.

² Sinode GKJ, *Tata Gereja GKJ*, 2015.

³ Peter J. Burke, *Cultural Hybridity*, Cambridge: Polity Press, 2009, h. 51.

jemaat penulis melihat wacana ini belum sepenuhnya dipahami serta diterapkan. Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan, penulis menduga beberapa jemaat masih memiliki stereotipe, yaitu bahwa budaya Jawalah yang paling baik.⁴Orang Jawa yang sopan dan halus merasa sulit bergaul dengan orang Batak atau Timor, karena orang Jawa menilai bahwa mereka kasar, keras dan sangat berterus terang.⁵Stereotipe ini dengan jelas beberapa jemaat nyatakan dengan pengakuan bahwa mereka akan senang memiliki pemimpin yang bisa mereka sebut “Jawa asli”, bukan yang campuran, apalagi yang bukan “orang Jawa”. Begitu pula dengan kebudayaan, mereka ketakutan apabila kemudian dengan menerima hibriditas mereka tidak lagi *nguri-uri kabudayaan Jawi* (melestarikan budaya Jawa). Kalaupun gereja menerima orang yang berasal dari luar Jawa, terkadang jemaat pun tergoda untuk “menjawabkan” orang tersebut. Bagi mereka, GKJ dikenal sebagai sebuah gereja yang membuat nama obyektif dirinya dengan nama suku, yaitu suku Jawa, yang dengan demikian mengandung konsekuensi untuk membawa serta mempertahankan keaslian budaya Jawa. Tujuan didirikannya GKJ menjadi bias, seakan hanya untuk melayani jemaat berkebudayaan Jawa saja. Dengan pemikiran yang masih ada sampai dengan saat ini tersebut, GKJ berada pada persimpangan jalan. Di satu sisi, GKJ ingin mulai memperluas ruang lingkungannya dengan menerima hibriditas. Namun di sisi lain, ada pihak-pihak yang meyakini bahwa GKJ adalah penyokong budaya Jawa yang terakhir. Hal ini menyebabkan ketakutan untuk bersikap terbuka, seakan budaya Jawa akan punah apabila GKJ bersikap terbuka terhadap hibriditas. GKJ hendak memperkuat identitasnya sebagai sebuah gereja yang membuat nama obyektif dirinya dengan suku Jawa, padahal identitas sejatinya terus berkembang, terkait dengan gabungan berbagai elemen yang dinamis. Pemahaman yang agak eksklusif ini membuat gereja tidak dapat menghadirkan sertaewartakan kerajaan Allah di dunia ini secara optimal. Kerajaan Allah bukan wilayah atau teritori yang punya batas-batas karena Kerajaan Allah meluas tanpa batas seperti karya Allah yang tidak dapat dibatasi oleh kelompok manusia manapun.⁶

Berbagai perubahan terjadi dalam tubuh GKJ maupun dalam konteksnya. GKJ berdiri pada masa penjajahan Belanda dan didirikan oleh Belanda. Namun sekarang GKJ berada di negara Indonesia yang sudah merdeka, dimana kemajuan kini telah semakin banyak dirasakan di segala bidang kehidupan. Jika dulu GKJ hanya terdiri dari orang-orang Jawa,

⁴Penulis sering mendengar percakapan yang demikian di gereja asal penulis. Beberapa warga jemaat terutama kategori lanjut usia (termasuk kakek dan nenek penulis) sering menegur dengan kalimat “orang Jawa kok gitu” apabila ada orang yang duduk kurang sopan, berbicara terlalu keras atau bahasanya agak kasar.

⁵Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: LKis, 2002, h. 92

⁶Widi Artanto, *Indahnya Pluralitas*, Jakarta: Grafika Kreasindo, 2016, h. 70.

sekarang sudah banyak orang Kristen dari suku-suku lain yang menjadi jemaatnya. Tradisi Jawa yang begitu kental mewarnai dan menjiwai kehidupan GKJ pada awalnya, kini sudah mulai terasa berkurang, apalagi di GKJ yang terletak di kota besar seperti GKJ Bekasi. Perubahan-perubahan tersebut memungkinkan terjadinya pergeseran identitas dalam GKJ. Konsepsi lama yang melihat GKJ sebagai gereja milik orang Jawa saja dirasa sudah tidak relevan lagi. Perubahan atau pergeseran tersebut sedikit banyak dapat menimbulkan masalah dalam memahami identitas GKJ saat ini. Dalam rangka vitalisasi jemaat, hal tersebut merupakan masalah yang menghambat karena faktor kejelasan identitas merupakan salah satu syarat mutlak bagi terciptanya sebuah jemaat yang vital. GKJ Bekasi menjadi gereja yang penulis pilih untuk memeriksa pemikiran jemaat terhadap hibriditas dan identitas sosial GKJ karena GKJ Bekasi menjadi representasi gereja yang berada di kota besar padat penduduk dengan masyarakat yang sangat bercampur. Penulis rasa menarik untuk memeriksa kesiapan jemaat GKJ Bekasi menerima fenomena hibriditas sebagai sebuah kondisi yang tentunya mempengaruhi pembentukan identitas mereka.

Penelitian ini akan memiliki sebuah kepentingan teologis ketika kita melihat pembentukan identitas gereja. Identitas tidak dipahami sebagai sebuah definisi, melainkan sebagai ruang gerak gereja untuk mengekspresikan dirinya sebagai sebuah komunitas religius. Ketika identitas gereja menjadi sesuatu yang sempit serta tertutup maka akan berpengaruh juga pada bagaimana ia memahami dirinya, integrasinya sebagai umat Tuhan, kebijakan serta pengelolaan gereja. Van der Ven sebagaimana dikutip oleh Heitink menyatakan bahwa identitas berhubungan dengan keyakinan, visi serta misi gereja. Identitas akan berpengaruh terhadap integrasi yang menunjuk pada kohesi, uniformitas dan pluriformitas dalam gereja, kebijakan mengacu pada pengembangan kebijakan, program dan proyek, serta pengelolaan mengenai syarat-syarat personal dan finansial gereja dan sarana-sarana gereja.⁷ Selain itu perlu diingat pula bahwa penelitian ini merupakan penerapan teologi praktis, yang merupakan pertemuan antara pengalaman di lapangan dengan konsep-konsep teologi yang relevan.

1.1.1. Konteks Gereja

GKJ Bekasi terletak di Jalan Jatiluhur Raya, Komplek Pengairan, Jakasampurna, Bekasi. Secara geografis GKJ Bekasi berdampingan dengan dua rumah ibadah, yaitu Pura di sebelah kiri serta masjid di sebelah kanan. Selain itu tidak jauh dari gereja juga terdapat GPIB, HKBP dan gereja kharismatik. GKJ

⁷Gerben Heitink, Ferd. Heselaars Hartono (ed.), *Teologi Praktis: Pastoral Dalam Era Modernitas-Postmodernitas*, Yogyakarta: Kanisius, 1999, h. 207.

Bekasi secara rutin mengadakan kerjasama dalam mengadakan kegiatan seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). GKJ Bekasi memiliki tiga jam ibadah Minggu yaitu pada pukul 06.00 WIB, 09.00 WIB dan 17.00 WIB. Ibadah Minggu berbahasa Jawa di GKJ Bekasi berlangsung sebulan sekali yaitu setiap minggu keempat pada jam ibadah pukul 09.00 WIB. Ibadah pukul 17.00 WIB adalah ibadah yang lagu serta konsep ibadahnya dibuat serta dibawakan oleh komisi pemuda GKJ Bekasi. GKJ Bekasi saat ini memiliki dua pos pelayanan yaitu Pos Pelayanan Ibadah Selatan (PPIS) yang ada di Cileungsi, Bogor dan wilayah barat yang ada di Harapan Indah. Ada kurang lebih 2.500 orang yang menjadi anggota jemaat GKJ Bekasi, yang tentunya tidak hanya berasal dari suku Jawa saja melainkan juga dari berbagai macam suku, bahkan juga dari negara lain. GKJ Bekasi pernah beberapa kali melayani pemberkatan pernikahan jemaat menggunakan bahasa Inggris. GKJ Bekasi memiliki program gereja yang inovatif dan sesuai dengan konteks gereja yang memiliki jemaat heterogen, antara lain Bulan Seni Gerejawi, partisipasi dalam Forum Kerukunan Umat Beragama serta studi banding dengan gereja-gereja lain seperti GKI Gejayan dan beberapa gereja kharismatik di sekitar gereja.

1.2. Rumusan Permasalahan

1.2.1. Hibriditas di Indonesia

Hibriditas (*hybridity*) adalah kondisi percampuran atau "perkawinan silang" dua atau lebih budaya, yang menghilangkan batas-batas (*boundaries*) yang kaku di antara keduanya. Hibriditas merupakan wacana persilangam dua atau lebih suara, bahasa, budaya, etnisitas, ras atau peradaban, yang mampu mengekspresikan bentuk-bentuk ekspresi yang baru dan berbeda. Dialog silang budaya merupakan ruang bagi tumbuhnya berbagai "dunia kemungkinan hibrid – dunia ekspresi, bahasa, simbol, bentuk, karya, gaya dan idiom-idiom – yang tak terbayangkan sebelumnya. Ia mampu membuka ruang pengalaman budaya yang baru, untuk memperkaya yang telah ada.⁸ John Simon melihat fenomena hibriditas sebagai sebuah sistem yang menali-temalikan berbagai macam pandangan hidup yang berasal dari berbagai macam konteks yang berkelindan dalam satu

⁸Sahrul Mauludi (ed.), *Penyerbukan Silang Antarbudaya: Membangun Manusia Indonesia*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015, h. 133-134.

kemasan yang tetap cair dan dinamis.⁹ Dalam setiap perjumpaan kebudayaan berlaku alami proses saling mengisi, saling mempengaruhi dan saling bergantung. Sehingga, nyaris hampir tidak ada sistem pandangan hidup, termasuk tradisi, kebudayaan, dan agama yang tidak menerima masukan dari konteks yang dihadapinya. Apa yang dimaksud dengan tradisi, budaya, dan agama terus mengalami perkembangan dan terkena hukum perubahan. Tak terkecuali, yang satu tumbuh sementara yang lain menghilang, yang satu tetap eksis sementara yang lain menerima kenyataan mati dan lenyap. Bila demikian yang terjadi, semakin tidak relevan memeriksa dan melakukan kategorisasi demi untuk menegaskan polarisasi, bahwa apa yang “asli” dan apa yang berasal dari unsur-unsur “pengaruh” (luar) itu bisa dipisahkan secara tegas karena keduanya sejatinya berkelindan dalam satu kemasan.¹⁰ Unsur pembentuk kebudayaan selalu bersifat “*hybrid*” (campuran), sehingga kalaupun hendak dicari unsur “asli” – sekalipun itu hampir-hampir mustahil – selalu saja “yang asli” adalah pertemuan dan percampuran dari beberapa unsur dari mana-mana saja hingga membentuk sesuatu yang baru yang disebut “kebudayaan hibrida”.¹¹ Karena itu, daripada mencari unsur “asli” (dalam) yang terpisahkan dari unsur-unsur “pengaruh” (luar), lebih baik untuk menyebutnya bahwa yang “asli” dan yang berupa “pengaruh” sudah menyatu, saling berkelindan, menjadi kultur hibrida dalam satu kemasan.

1.2.2. *In Group* dan *Out Group* dalam GKJ

GKJ selalu diidentikkan dengan bahasa Jawa, budaya Jawa, adat istiadat Jawa, dan segala sesuatu yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa. Lantas apakah hal ini menjadi kriteria utama mereka untuk melakukan penilaian terhadap baik atau tidaknya seseorang? Apakah kemudian apabila seseorang tidak fasih berbahasa Jawa atau tidak terlalu mengerti budaya Jawa kemudian ia tidak layak menjadi jemaat GKJ? Kemudian apakah seorang campuran dari beberapa suku atau yang berasal dari luar Jawa harus mengubur atau membuang jauh identitas sukunya yang lain dengan pemahaman bahwa “*kalausudah pilih GKJ ya konsekuensinya harus jadi orang Jawa, tidak boleh campur atau bahkan berasal dari suku/ budaya lain*”? Bagaimana jemaat GKJ kemudian

⁹John C. Simon, Sejarah Kerohanian Indonesia Sebagai Penegasan “Kultur Hibrida”: Dialog Kritis dengan Jacob Sumardjo dalam *Teologi dalam Silang Budaya: Menguak Makna Teologi Interkultural serta Peranannya Bagi Upaya Berolah Teologi di Tengah-Tengah Pluralisme Masyarakat Indonesia*, (ed.) Kees de Jong dan Yusak Tridarmanto, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2015, h. 138.

¹⁰John C. Simon, Sejarah Kerohanian Indonesia Sebagai Penegasan “Kultur Hibrida”: Dialog Kritis dengan Jacob Sumardjo, h. 139.

¹¹John C. Simon, Sejarah Kerohanian Indonesia Sebagai Penegasan “Kultur Hibrida”: Dialog Kritis dengan Jacob Sumardjo, h. 140.

memiliki kecenderungan untuk lebih menerima orang yang berasal dari *in-group* mereka sendiri, yang mereka sebut “Jawa asli” daripada yang berasal dari *out-group* mereka? Pertanyaan-pertanyaan semacam ini digunakan untuk memeriksa bagaimana konsep *in-group* dan *out-group* dipahami oleh jemaat.

Keterpusatan pada *in-group*, favoritisme *in-group*, superioritas, gagasan bahwa kelompok miliknya lebih baik daripada yang lain, dan dominasi sebuah kelompok atas yang lain termasuk dalam kategori sikap positif *in-group*. Sikap negatif *out group* dapat kurang lebih dipahami sebagai konsekuensi dari sikap positif *in-group*, antara lain memandang bahwa orang di luar kelompoknya negatif, inferior dan harus ditolak dan dieksploitasi. Henry Tajfel mengatakan bahwa kelompok di mana kita menjadi anggota merupakan bagian integral dari konsep diri kita.¹² Hal ini seringkali membuat orang berhenti, tidak lagi mencoba menggali identitas diri. Orang cenderung konformis dan mengikuti apa yang menjadi perilaku kelompok. Padahal kecenderungan konformitas seringkali mengabaikan kebutuhan dan nilai-nilai pribadi. Tajfel menyatakan bahwa identitas sosial merupakan bagian dari konsep diri individu yang berasal dari keanggotaannya dalam satu kelompok sosial (atau kelompok-kelompok sosial) dan nilai serta signifikansi emosional yang ada dilekatkan dalam keanggotaan tersebut, yang terjadi dalam empat tahap yaitu kategorisasi sosial, identifikasi sosial, perbandingan sosial dan deprivasi relatif.¹³ Kategorisasi sosial adalah proses dimana persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan antara sesama anggota kelompok menjadi sebuah pertimbangan yang penting bagi pembentukan identitas mereka. Kategorisasi sosial menunjukkan kecenderungan individu untuk membangun lingkungannya dengan membentuk kelompok-kelompok yang bermakna bagi individu.¹⁴ Hal tersebut mereka lakukan dengan melihat kesamaan-kesamaan yang dimiliki anggota kelompok, yang kemudian membuat mereka menyatakan diri mereka berbeda dengan kelompok lain. Proses yang kedua yaitu identifikasi sosial. Dalam proses identifikasi sosial, seseorang membangun identitasnya berdasarkan identifikasi pada karakteristik-karakteristik yang positif dari *in-group*, dan kontra-identifikasi pada karakteristik-karakteristik yang negatif dari *out-*

¹²Tim Penyusun, *Seri Psikologi Populer: Kunci Pengembangan Diri*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009. h. 11.

¹³Henry Tajfel, *Human Groups And Social Categories: studies in social psychology*, Cambridge: Cambridge University Press, 1981, h. 254.

¹⁴Handi Hadiwitanto, Disertasi doktoral: *Religion and Generalised Trust: An empirical-theological study among university students in Indonesia*, h. 117.

group.¹⁵ Pada proses ini muncul stereotipe positif dalam relasi terhadap kelompoknya, dan stereotipe negatif dalam relasi terhadap kelompok yang lain. Tajfel menggunakan istilah stereotipe sosial untuk menjelaskan adanya superioritas dan prasangka dalam relasi dalam kelompok dan proses psikologis dari pembentukan identitas sosial. Identifikasi sosial mengacu pada sejauh mana seseorang mendefinisikan diri mereka (dan dilihat oleh orang lain) sebagai anggota kategori sosial tertentu. Perbandingan sosial adalah proses psikologis dimana sebuah identitas kelompok dapat terbentuk ketika identitas dirinya diperbandingkan dengan identitas kelompok lainnya.¹⁶ Stereotipe positif terhadap *in-group* dan stereotipe negatif terhadap *out-group* menjadi penting bagi seseorang dalam memposisikan dirinya dalam lingkungan sosial dan membangun identitas sosialnya. Perbandingan sosial berujung pada pandangan bahwa kelompoknya adalah yang paling baik, dengan demikian menaruh penilaian secara ekstrim terhadap *out group*. Dalam hubungannya dengan perbandingan sosial, Tajfel mengusulkan istilah deprivasi relatif yang merujuk pada kegagalan ekspektasi yang terbentuk selama proses perbandingan terjadi. Ketika seseorang melakukan perbandingan dengan kelompok lain, perbandingannya akan merujuk pada pandangan yang sesuai keinginan mereka dan dari perspektif mereka sendiri.¹⁷

Robert Setio dalam tulisannya menyebut *out-group* sebagai *liyan*. Dalam masyarakat multikultur kehadiran *liyan* tidak terhindarkan dan menuntut tanggapan yang sungguh-sungguh.¹⁸ Kehadiran *liyan (the other)* dalam kehidupan bersama selalu memiliki fungsi ganda. Di satu pihak, ia berfungsi sebagai pembeda, di pihak lain justru kebalikannya, ia mengingatkan tentang kesamaan-kesamaan. Sebagai pembeda, keberadaan *liyan* memberikan kepastian-kepastian yang dibutuhkan sebuah kelompok. Bahwa kelompok seseorang berbeda dari yang lain, itu dapat dipastikan lewat keberadaan *liyan*. Akan tetapi kepastian-kepastian itu tidak mungkin dibiarkan terlalu padat sehingga sama sekali tidak ada celah untuk melihat kesamaan-kesamaan. Sebuah masyarakat yang normal pastilah terdiri dari kelompok-kelompok yang memiliki kesamaan, entah secara praktis ataupun dalam bentuk visi. Keberadaan *liyan* akan membuat kesamaan-kesamaan

¹⁵Handi Hadiwitanto, Disertasi doktoral: *Religion and Generalised Trust: An empirical-theological study among university students in Indonesia*, h. 117.

¹⁶Handi Hadiwitanto, Disertasi doktoral: *Religion and Generalised Trust: An empirical-theological study among university students in Indonesia*, h. 118.

¹⁷Handi Hadiwitanto, Disertasi doktoral: *Religion and Generalised Trust: An empirical-theological study among university students in Indonesia*, h. 118.

¹⁸Robert Setio, *Ambiguitas, Interkulturalitas dan Hibriditas Relasional dalam Relasi antara Israel dengan Bangsa-bangsa Lain* dalam Diskursus Vol.13, No.1, April 2014, h. 56.

itu menjadi berarti, karena kesamaan yang ditentukan dari *liyan* akan lebih berkesan ketimbang kesamaan yang ditemukan pada kelompok sendiri. Dalam fungsi gandanya tersebut, kehadiran *liyan* sangat dibutuhkan oleh sebuah masyarakat. Namun yang terjadi adalah kesamaan-kesamaan antara *liyan* dengan diri sendiri menjadi tidak penting atau malah tidak mau diakui.

1.2.3. Pencarian identitas diri dan identitas sosial

Identitas menjadi permasalahan yang menantang untuk dikaji pada masa kontemporer. Politik identitas muncul akibat keinginan kelompok-kelompok tertentu untuk diakui perbedaannya di dalam masyarakat karena merasa adanya pengalaman-pengalaman ketidakadilan yang dirasakan oleh kelompok tersebut. Kelompok-kelompok yang termarginalkan menantang kelompok dominan dan berusaha mengklaim kembali cara-cara, pemahaman-pemahaman mereka yang tidak diakui. Persoalan identitas berkaitan dengan diskusi mengenai diri (*self*) yang menarik untuk dieksplorasi. *Self* sifatnya plural, terus berproses, terus berjalan dan berubah. Dalam tesisnya, Gadis Arivia mengatakan bahwa identitas tidak pernah bersifat statis “terberi”, melainkan bersifat “imajinari”. Ia fleksibel dan bermain serta bercakap di dalam “masyarakat tanda” (*society of signs*).¹⁹

Arivia mengutip Kwame Anthony Appiah yang mengkritik aspek identitas yang dibentuk atas dasar identitas nasional, ras, agama, gender dan sebagainya.²⁰ Kritik tersebut bukan dalam rangka mengecilkan identitas akan tetapi mengkritik karena menganggap orang yang bereksistensi identitasnya merupakan orang yang membatasi hidupnya pada kriteria tertentu, pada kelompok tertentu, dan bisa dengan mudah mendiskriminasi, mengakibatkan kekerasan, dan mengakibatkan kejadian-kejadian yang katastrofik.²¹ Pembicaraan mengenai masalah ras, etnisitas dan identitas budaya ini didasari oleh asumsi yang telah digariskan oleh Derrida, yakni bahwa segala bentuk identitas merupakan bangunan (atau anggitan) sosial, bukan merupakan suatu esensi yang telah ditentukan secara biologis.²² Begitu pula dengan Edward Said sebagaimana dikutip oleh Alkap Pasti yang mengatakan bahwa identitas budaya bukanlah sesuatu yang baku. Identitas budaya adalah suatu gambaran yang diciptakan dan dibangun oleh berbagai

¹⁹Gadis Arivia, *Etika Identitas* dalam *Studia Philosophica et Theologia* Vol. 9 No. 2 Oktober 2009, h. 142.

²⁰Gadis Arivia, *Etika Identitas*, h. 142.

²¹Gadis Arivia, *Etika Identitas*, h. 141.

²²Sastra, *Budaya dan Kita: Kajian Pascakolonial* (2005). Diambil dari <http://kroniksastradanbudaya.blogspot.co.id/2015/02/kajian-pascakolonial.html>

bentuk narasi, teks dan dikuatkan oleh lembaga, tradisi dan praksis.²³Penciptaan mitos dan stereotipe tertentu yang dilakukan Barat misalnya, dimanfaatkan sebagai pembenaran untuk melakukan kolonisasi, menguasai, menjinakkan dan mengontrol keberadaan yang lain.

Konsepsi identitas merupakan satu dari lima faktor yang penting untuk melakukan pembangunan jemaat. Jan Hendriks membedakan pengertian antara identitas dengan konsepsi identitas. Identitas berarti kekhasan organisasi, sesuatu yang mencirikannya dan membedakannya dari grup yang lain. Pengertian ini menyebabkan banyak organisasi, terutama organisasi normatif (dalam hal ini gereja) berpendirian bahwa yang khas itu tidak dapat ditinggalkan dan harus dipertahankan dalam segala proses perubahan. Namun yang khas dan yang tetap dari sebuah organisasi ini membuat pengertian identitas tidak dapat dipakai, karena konkretisasi nilai dalam perjalanannya selalu berubah. Jan Hendriks mengutip Laeyendecker yang mengusulkan bahwa identitas sebaiknya dipahami bukan sebagai fakta obyektif melainkan persepsi fakta sebagaimana dipahami oleh anggota kelompok tertentu.²⁴ Dalam definisi tersebut, sebuah kelompok mengungkapkan siapa mereka, dan apa misi mereka, dalam kultur ini dan dalam masyarakat ini. Maka konsepsi ini tidak mempunyai arti yang membeku untuk selamanya, melainkan arti yang berubah bersamaan dengan perjalanan waktu, tidak hanya grup sendiri yang mengalami perubahan, melainkan juga karena kultur dan masyarakat berubah. Jan Hendriks lebih suka menggunakan istilah konsepsi identitas karena konsepsi identitas berbicara mengenai pandangan tentang realitas sebagai sesuatu yang harus dikembangkan oleh kelompok. Konsepsi identitas merupakan ide yang sangat kompleks karena merupakan perpaduan dari inti atau hakikat keberadaan sebagai jemaat, kemungkinan-kemungkinan jemaat dan masyarakat modern.²⁵Penulis mengutip fungsi konsepsi identitas menurut Zwart sebagaimana dikutip oleh Hendriks sebagai "*raison d'être organisasi*" atau alasan keberadaan organisasi.²⁶Alasan tersebut merupakan perutusan sentral bagi organisasi dalam arti luas. Cara organisasi merumuskan perumusan tersebut mempunyai arti yang menentukan baik bagi bertindak ke luar maupun bagi strukturalisasi ke dalam. Dengan pengertian yang demikian, adanya perbedaan konsepsi identitas hendaknya tidak membahayakan kelestarian jemaat, karena yang paling pokok

²³Alkap Pasti, *Dayak Islam di Kalimantan Barat: Masa Lalu dan Identitas Kini* dalam Budi Susanto (ed.), *Identitas dan Postkolonialitas di Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2003, h. 112.

²⁴Jan Hendriks, Ferd. Heselaars Hartono (ed.), *Jemaat Vital Dan Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*, Yogyakarta: Kanisius, 2002, h. 174.

²⁵Jan Hendriks, Ferd. Heselaars Hartono (ed.), *Jemaat Vital Dan Menarik*, h. 184.

²⁶Jan Hendriks, Ferd. Heselaars Hartono (ed.), *Jemaat Vital Dan Menarik*, h. 175.

di antaranya adalah bahwa pembawa konsepsi identitas yang berbeda tersebut memiliki sumber yang mengandung kultur bersama yang menjadi kerangka acuannya. Emanuel Gerrit Singgih mengatakan bahwa manusia tidak mungkin bisa hidup tanpa pengakuan pada identitas tertentu. Dalam era pluralitas di segala bidang kita harus berangkat dengan pengakuan bahwa kita mempunyai identitas tertentu. Tetapi identitas bukanlah produk yang sudah final, melainkan berada pada proses untuk dibentuk dan dibentuk lagi dalam perjumpaan dengan yang lain.²⁷Jadi bukannya tidak ada identitas, melainkan identitas yang didewasakan sehingga menjadi terbuka, tanpa kehilangan identitas itu sendiri.

1.3.Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dijabarkan sebelumnya, maka penulis mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Sampai sejauh mana hibriditas dipahami oleh anggota jemaat GKJ Bekasi melalui perspektif tentang kemurnian dan ketidakmurnian etnis Jawa?
2. Bagaimana konsep *in-group* dan *out-group* sebagai elemen di dalam pembentukan identitas sosial berkorelasi dengan sikap terhadap hibriditas di tengah jemaat GKJ?

1.4.Batasan Permasalahan

Berdasarkan apa yang sudah penulis katakan dalam rumusan masalah mengenai identitas, penulis membatasi tulisannya hanya pada persoalan identitas sosial. Penulis tidak memilih menulis dari sudut pandang konsepsi identitas sebagaimana yang dikemukakan Jan Hendriks karena konsepsi identitas Jan Hendriks terlalu luas dan kompleks. Konsepsi identitas bukan hanya sekedar pertemuan dari perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat, tetapi juga gambaran inti (gambaran gereja, gambaran Allah serta gambaran masyarakat). Gambaran inti memang menjadi bagian yang penting, namun dapat diasumsikan sudah berjalan pada saat ini melalui berbagai macam kegiatan gereja. Yang lebih penting untuk dilihat pada saat ini adalah bagaimana gereja dengan perubahan-perubahan yang terjadi, yang seringkali tidak disadari oleh jemaat. Konsepsi identitas merupakan bidang yang sangat luas, sehingga penulis berharap di kemudian hari akan ada tulisan-tulisan yang membicarakan konsepsi identitas. Selain itu penulis juga memahami bahwa hibriditas menjadi masalah di banyak gereja, tetapi gereja dengan nama suku seperti GKJ tentunya memiliki pergumulannya sendiri terkait dengan

²⁷Emanuel Gerrit Singgih, *Etnisitas dan Identitas: Sebuah Pengantar*, pengantar dalam Ubed Abdillah S., *Politik Identitas Etnis: Pergulatan Tanpa Tanda Identitas*, Magelang: Penerbit Indonesia Tera. 2002, h. xii.

sikapnya terhadap hibriditas. Oleh karena itu penulis membatasi penelitiannya hanya di GKJ. Karena keterbatasan waktu penulisan maka penulis memilih untuk melakukan penelitian hanya di GKJ Bekasi karena GKJ Bekasi menjadi sebuah gereja yang cukup merepresentasi kehidupan masyarakat hibrid di Indonesia. GKJ Bekasi tentunya bisa cukup mewakili pergumulan gereja-gereja di Indonesia karena GKJ Bekasi yang terletak di kota besar berhadapan langsung dengan hibriditas yang kuat.

1.5. Judul

Judul yang penulis usulkan adalah

Hibriditas dan Identitas Sosial GKJ Sebagai Upaya Pembangunan Jemaat: Sebuah Studi Teologis-Empiris Terhadap Jemaat GKJ Bekasi

1.6. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan ini adalah:

1. Melihat sampai sejauh mana hibriditas dipahami oleh anggota jemaat GKJ Bekasi melalui perspektif tentang kemurnian dan ketidakmurnian etnis Jawa.
2. Melihat bagaimana konsep *in-group* dan *out-group* sebagai elemen di dalam pembentukan identitas sosial berkorelasi dengan sikap terhadap hibriditas di tengah jemaat GKJ.
3. Melihat bagaimana GKJ sebagai sebuah identitas sosial menyikapi hibriditas serta pengaruhnya dalam kehidupan bergereja

1.7. Metode penulisan

Metode penulisan yang penulis gunakan adalah studi pustaka dan penelitian lapangan. Penulis akan melakukan penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara pada jemaat GKJ Bekasi. Wawancara yang dilakukan bersifat mendalam, yang membutuhkan keterbukaan, keterlibatan emosional serta kepercayaan antara pewawancara dan informan.²⁸ Model wawancara ini sifatnya menyesuaikan, namun bukan berarti tanpa batasan. Wawancara yang dilakukan hanya seputar pemahaman informan mengenai hibriditas dan identitas sosial gereja. Penulis akan melakukan wawancara terhadap 15 orang. Informan yang penulis pilih terdiri atas beberapa orang majelis, pengurus komisi serta jemaat yang terbagi dalam beberapa kategori usia seperti pemuda, dewasa serta lanjut usia, dengan asumsi bahwa

²⁸Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif*, Bandung : Yayasan Kalam Hidup, 2004, h. 228.

mungkin dengan perbedaan usia, ada pula kemungkinan perbedaan konsep berpikir. Dalam metode penulisan, penulis akan menggunakan metode deskripsi, analisis, dan interpretasi, yaitu dengan menuliskan data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan mengkombinasikannya dengan data hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis.

1.8.Sistematika penulisan

Bab 1: Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang mengapa penulis mengangkat topik tulisan yang disusul dengan permasalahan, rumusan masalah, dan tujuan. Selain itu, bab ini juga berisi metode dan sistematika penulisan untuk memberikan gambaran awal kepada pembaca agar dapat memahami tulisan ini dengan lebih utuh.

Bab 2: Kerangka teori: Hibriditas dan teori identitas sosial

Bab ini berisi penjelasan tentang teori hibriditas dan teori identitas sosial yang akan menjadi alat ukur bagaimana gereja membentuk identitas

Bab 3: Hasil penelitian: Pengaruh hibriditas terhadap identitas sosial

Bab ini berisi penjelasan bagaimana pemahaman jemaat GKJ Bekasi tentang hibriditas yang kemudian menjadi alat mereka untuk membangun identitas GKJ.

Bab 4: Evaluasi teologis: Hibriditas dan identitas sosial sebagai upaya pembangunan jemaat

Bab ini berisi evaluasi teologis yang penulis usulkan berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan di Bab 3, yaitu dengan melihat konsep gereja cair yang sesuai serta sejalan dengan hibriditas, yaitu dengan penekanannya pada religiositas dan spiritualitas.

Bab 5: Penutup

Bab ini berisi kesimpulan serta strategi pembangunan jemaat yang akan coba diterapkan bagi GKJ berkaitan dengan identitas gereja dan sikapnya terhadap hibriditas.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Hibriditas menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembentukan identitas jemaat GKJ. Gereja tidak hanya perlu menerima hibriditas, melainkan mau memanfaatkan hibriditas yang ada tersebut sebagai bagian yang mendukung proses gereja untuk menjadi semakin cair. Gereja yang cair adalah gereja yang mau berdialog dengan konteksnya, baik konteks di masa lalu, masa kini maupun masa depan. Tentunya prinsip ini juga sesuai dengan hibriditas yang tidak hanya sekedar menekankan percampuran, melainkan juga kesadaran untuk bercampur serta saling mengisi satu sama lain. Berdasarkan penelitian secara kualitatif di GKJ Bekasi mengenai pandangan warga jemaat tentang GKJ sebagai sebuah identitas serta sikapnya terhadap hibriditas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

5.1.1. Menjawab pertanyaan penelitian nomor 1 “Sampai sejauh mana hibriditas dipahami oleh anggota jemaat GKJ Bekasi melalui perspektif tentang kemurnian dan ketidakmurnian etnis Jawa?”

Beberapa jemaat mengaku identitas kejawaannya diperkuat dengan menjadi jemaat GKJ. Hasil wawancara menunjukkan bahwa keanggotaan jemaat dalam GKJ memperkuat identitas kesukuannya lebih daripada identitas keagamaannya. Jemaat yang berasal dari suku Jawa merasa menjadi semakin Jawa ketika menjadi jemaat GKJ. Identitas kesukuan ini membuat mereka tidak sepenuhnya bisa terbuka terhadap hibriditas. Mereka menyadari bahwa hibriditas sudah masuk dalam gereja, namun mereka tidak sepenuhnya bisa menerimanya karena mereka takut jika penerimaan mereka terhadap hibriditas lama kelamaan membuat nilai-nilai kejawaan ditinggalkan. Dengan mengikisnya nilai-nilai kejawaan dalam GKJ, maka GKJ dianggap akan kehilangan esensinya. Jemaat masih ada dalam cara berpikir dikotomis, yaitu cara pikir yang mengandaikan pilihan hanya ada pada sudut A atau sudut B. Kalau memilih A berarti menolak B, kalau memilih B berarti harus menerima segala kekurangan A. Padahal dalam hibriditas, A dan B bisa berdialog dengan melihat kelebihan serta kekurangan masing-masing untuk kemudian membentuk C. Maka dari itu penulis berkesimpulan bahwa hibriditas dalam GKJ

Bekasi masih di kulit luar saja, karena kelihatannya jemaat hidup dalam keberagaman, namun keberagaman tersebut ternyata belum membuat jemaat mencapai kesadaran untuk bercampur serta belum memunculkan keinginan untuk berdialog.

- 5.1.2. Menjawab pertanyaan penelitian nomor 2 “Bagaimana konsep *in-group* dan *out-group* sebagai elemen di dalam pembentukan identitas sosial berkorelasi dengan sikap terhadap hibriditas di tengah jemaat GKJ?”

Hibriditas tentunya sedikit banyak mempengaruhi proses pembentukan identitas sosial GKJ saat ini. Pengaruh yang paling terlihat yaitu mulai munculnya kesadaran bahwa GKJ bukan gereja milik suku Jawa saja. Dengan adanya hibriditas, GKJ mencapai kesadaran bahwa gereja harus senantiasa diperbaharui untuk menjawab kebutuhan konteks saat ini yaitu dengan adanya kemajemukan (etnis, budaya, agama, bahkan denominasi gereja), demokratisasi, dan perkembangan pemikiran manusia yang disertai oleh kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Gereja tidak akan mampu bertahan serta melakukan fungsinya dengan optimal jika terus menerus memaksakan diri mempertahankan warisan serta pola pikir lama yang sudah tidak lagi relevan. Hal inilah yang menjadi salah satu bukti bahwa GKJ sebagai sebuah identitas sosial senantiasa memperbaharui diri. Korelasi antara hibriditas dengan konsep *in-group* dan *out-group* sebagai elemen identitas sosial yaitu bahwa penerimaan seseorang atau sebuah kelompok sosial terhadap hibriditas memperbesar kemungkinan dirinya untuk memperluas *in-group*nya serta mempersempit *out-group*nya.

- 5.1.3. Konsep gereja cair dan konsep religiositas menjadi dua hal yang sangat relevan untuk mendiskusikan hibriditas dalam konteks jemaat GKJ Bekasi. Gereja cair dengan prinsip komunikasi dan ketercairan relasi menuntut jemaat untuk membentuk komunikasi yang dinamis sebagai upaya ketercapaian makna. Selain itu gereja cair juga mampu membentuk persekutuan yang sangat kuat karena tidak dihalangi oleh hal yang sangat institusional dan tradisional-primordial. Sedangkan konsep religiositas yang berfokus pada penghayatan akan Allah tidak terbebani atau terhalangi dengan doktrin, ibadah, etika serta institusi, yang seringkali menjadi halangan dalam berrelasi. Konsep *multiple religious belonging* menembus, bahkan mematahkan kecenderungan untuk mematenkan sebuah penghayatan religius hanya dimiliki oleh satu agama saja. Konsep ini sangat sejalan dengan kenyataan

terjadinya *overlapping identity* dalam masyarakat, yang juga sesuai dengan hibriditas.

5.1.4. Hibriditas tidak hanya berbicara soal percampuran antara dua atau lebih hal yang berbeda, melainkan kesadaran untuk mendialogkan perbedaan-perbedaan tersebut. Hibriditas juga bukan hanya soal keberagaman suku, melainkan juga keberagaman agama, keberagaman tradisi, keberagaman pola pikir serta keberagaman lainnya. Bagi penulis, dialog merupakan sebuah “cara” yang harus dipahami jemaat untuk memanfaatkan keberagaman tersebut. Bukan berarti penulis melupakan peranan penting pokok-pokok ajaran gereja, tetapi dialog tetap menjadi sarana yang utama karena tanpa dialog, orang akan selalu berpikir dikotomis (salah dan benar). Dialog yang dimaksud tentunya juga bukan sembarang dialog, melainkan dialog yang disertai kemauan untuk saling belajar demi terwujudnya proses mencari, menemukan dan mengikuti Jalan, Kebenaran dan Hidup.

Dialog memang menjadi kunci bagi lahirnya kepercayaan serta keterbukaan terhadap *sang liyan*, namun perlu disadari bahwa dialog bukanlah hal yang mudah. Namun dialog yang seperti apa yang paling cocok diterapkan dalam menyikapi hibriditas? Hal ini disampaikan penulis dalam beberapa strategi pembangunan jemaat sebagai berikut:

5.2. Strategi Pembangunan Jemaat

Sebelum menyusun strategi pembangunan jemaat, penulis merasa penting untuk sedikit menjelaskan apa yang penulis pahami tentang pembangunan jemaat. P. G. van Hooijdonk mendefinisikan pembangunan jemaat sebagai sebuah intervensi sistematis dan metodis dalam tindak-tanduk jemaat beriman setempat. Pembangunan jemaat inilah yang menolong jemaat beriman lokal untuk – dengan bertanggung jawab penuh – berkembang menuju persekutuan iman, yang mengantarei keadilan dan kasih Allah, dan yang terbuka terhadap masalah manusia di masa kini.¹⁶⁴ Ketika jemaat mengalami berbagai macam perubahan yang ada dalam masyarakat, pembangunan jemaat menawarkan bermacam-macam usaha yang diharapkan dapat menangani proses-proses perubahan tersebut dengan cepat.¹⁶⁵ Dengan demikian pembangunan jemaat menjadi bagian yang penting dalam ilmu

¹⁶⁴P. G. van Hooijdonk, *Batu-Batu Yang Hidup: Pengantar ke Dalam Pembangunan Jemaat*, Yogyakarta: Kanisius, 1996, h. 32

¹⁶⁵Rob Van Kessel, *6 Tempayan Air: Pokok-pokok Pembangunan Jemaat*, Yogyakarta: Kanisius, 1997, h. 1

teologi, karena pembangunan jemaat membantu gereja untuk menjalankan fungsinya di tengah dunia.

Pembangunan jemaat menjadi paham inti dalam teologi praktis. Handi Hadiwitanto mengatakan bahwa subyek dan tujuan dari teologi praktis adalah praksis gereja dan manusia serta bagaimana komunikasi religius dapat terwujud dengan baik.¹⁶⁶ Pembangunan jemaat sebagai sebuah sub disiplin yang secara khusus membahas gereja melakukan penelitian empiris dan refleksi teologis kritis atas praksis anggota jemaat maupun gereja sebagai institusi dengan memperhatikan nilai ekklesiologi, termasuk setiap dimensinya, tujuan dan tugas gereja serta berbagai perubahan dan tantangan yang ada dalam dunia.

Pembangunan jemaat merupakan jawaban atas perubahan-perubahan yang terjadi di masa kini karena pembangunan jemaat bersifat aktual dan kontekstual. Selain itu pembangunan jemaat juga dirasa efektif untuk menjawab persoalan di masa kini karena pembangunan jemaat bertolak dari keadaan jemaat secara *de facto*. Pembangunan jemaat tidak hanya sekedar soal program, tetapi merupakan cara berteologi dengan menemukan titik persoalan, berrefleksi, baru kemudian merumuskan aksi. Aksi pembangunan jemaat tentunya memiliki strategi. Strategi-strategi pembangunan jemaat yang dirancang dilengkapi dengan deskripsi, tujuan, sasaran serta pendekatan yang jelas. Dalam melihat pengalaman atau realitas sosial, pembangunan jemaat menggunakan lingkaran pastoral atau yang sering juga disebut lingkaran praksis. Lingkaran pastoral secara berurutan terdiri dari pemetaan masalah, analisis sosial, refleksi teologis dan perencanaan pastoral.¹⁶⁷

Jika jemaat menerima hibriditas sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi proses pembentukan identitas GKJ menjadi sebuah sasaran, maka untuk mencapainya diperlukan perencanaan yang serius serta strategi yang matang. Strategi pembangunan jemaat memberikan gambaran tentang apa saja yang perlu dilakukan baik oleh pelayan gereja maupun jemaat demi mencapai tujuannya, yaitu membangun jemaat. Seseorang dengan identitas yang hibrid mengakui kenyataan bahwa dirinya hidup dalam ketercampuran. Namun tidak hanya mengakui saja, melainkan mau berdialog dengan yang lain untuk mewujudkan proses saling mengisi, saling mempengaruhi dan saling bergantung. Identitas tidak menutup kesempatan bagi seseorang untuk belajar dari yang lain, karena baginya identitas bukan soal menang-kalah, bukan soal siapa yang mempengaruhi dan siapa yang berhasil dipengaruhi, melainkan penekanan pada proses pencarian siapa aku dan siapa kami

¹⁶⁶ Handi Hadiwitanto, Teologi Praktis-Empiris, Pembangunan Jemaat dan Relevansi Pemikiran Emanuel Gerrit Singgih, 2010, dalam https://www.academia.edu/5781786/Teologi_Praktis-Empiris_dan_Pembangunan_Jemaat

¹⁶⁷ Handi Hadiwitanto, Teologi Praktis-Empiris, Pembangunan Jemaat dan Relevansi Pemikiran Emanuel Gerrit Singgih, 2010, dalam https://www.academia.edu/5781786/Teologi_Praktis-Empiris_dan_Pembangunan_Jemaat

yang dinamis dan penuh makna. Dialog memainkan peranan besar bagi terwujudnya komunikasi yang cair. Dialog yang seperti apa? Tentunya dialog yang komprehensif, bukan agitasi. Dialog berfungsi memperbaiki prasangka awal yang ditujukan kepada yang lain sehingga mampu bekerjasama menyelesaikan berbagai persoalan yang ada. Jemaat perlu melihat kepelbagaian dari sudut pandang yang lain, dan dialog berperan besar bagi terwujudnya hal ini. Seseorang tidak cukup hanya menyadari saja tentang keragaman dari masyarakat di mana ia berada, namun harus belajar cara-cara berkomunikasi yang tepat sebagai siasat untuk hidup bersama dengan baik. Interkulturalitas mengandaikan adanya kesadaran akan kepelbagaian dari masing-masing pihak yang terlibat dalam komunikasi dan adanya keinginan dari setiap pihak tersebut untuk dapat berkomunikasi secara efektif dengan pihak lainnya.¹⁶⁸ Dalam pemahaman demikian interkulturalitas menjadi mirip dengan hibriditas, tetapi sebenarnya kedua kondisi ini berbeda. Interkulturalitas terjadi ketika kelompok yang terbentuk berdasarkan kesamaan budaya masih ada dan belum relatif tercampur, serta anggota masing-masing kelompok juga masih berpegang pada prinsip untuk mempertahankan kemurnian budaya mereka. Sedangkan hibriditas ada dalam kondisi dimana kelompok sangat cair, tidak terlalu peduli pada kemurnian budaya dan mudah sekali beradaptasi pada perubahan. Konteks jemaat GKJ Bekasi ada di antara dua kondisi ini. Jemaat hidup pada ketercampuran yang menuntut ketercairan, namun percampuran masih dilihat sebagai sesuatu yang mengancam budaya asli sehingga jemaat takut untuk berubah. Dalam kasus ini, penulis melihat bahwa interkulturalitas bisa menjadi pengantar bagi penerimaan terhadap hibriditas. Penulis melihat bahwa beberapa strategi perlu diterapkan dalam rangka mentransformasi jemaat terkait dengan hibriditas antara lain sebagai berikut:

5.2.1. Menyadarkan ketercairan identitas pada jemaat

Gereja perlu membantu jemaat mencapai kesadaran bahwa identitas bersifat cair dan akan selalu berkembang. Remaja-pemuda sekarang ini banyak yang mengklaim dirinya sebagai generasi hibrid. Mereka tidak menyukai upaya pemilah-milahan identitas, karena mereka sudah tidak lagi menghayati diri mereka sebagai orang yang hanya memiliki satu identitas saja. Pada hakikatnya, baik identitas diri maupun identitas sosial akan selalu mengalami perkembangan serta perubahan, namun tidak banyak orang yang menyadarinya sehingga jemaat akhirnya hidup pada zaman

¹⁶⁸Robert Setio, Menimbang Posisi Teologi Interkultural dalam *Teologi dalam Silang Budaya: Mengungkap Makna Teologi Interkultural serta Peranannya Bagi Upaya Berolah Teologi di Tengah-Tengah Pluralisme Masyarakat Indonesia*, (ed.) Kees de Jong dan Yusak Tridarmanto, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2015, h. 214.

sekarang, namun identitas yang dihidupi adalah identitas yang lama. Tidak heran jika dengan pemahaman yang demikian, jemaat merasa takut dengan kemajuan zaman serta menganggapnya sebagai perusak identitas. Padahal baik kemajuan zaman maupun perjumpaan dengan yang lain dapat memperkaya identitas diri seseorang. Gereja perlu memperjelas apa itu Gereja-gereja Kristen Jawa (GKJ) pada jemaat serta memberitahu segala keputusan sinode terbaru sehingga jemaat memahami bahwa GKJ sebagai sebuah identitas sosial senantiasa memperbaharui identitasnya. Apabila dulu pengertian GKJ terbatas selalu hanya seputar Jawa saja atau Kristen saja, sekarang GKJ mengarah pada penerimaan terhadap keberagaman baik suku maupun agama. Dengan demikian jemaat juga dapat membuka pikiran serta relasinya. Tujuannya yaitu mengubah paradigma jemaat, jika dulu jemaat membatasi relasinya hanya dengan mereka yang seagama dan sesuku, lalu menaruh prasangka buruk terhadap mereka yang berasal dari agama atau suku lain, sekarang mereka mau berrelasi serta mengubah pandangan mereka terhadap orang dari suku serta agama lain tanpa takut kehilangan identitas dirinya.

5.2.2. Mendorong jemaat mewujudkan GKJ yang berBhineka Tunggal Ika

Gereja perlu membantu jemaat mewujudkan Bhineka Tunggal Ika dalam GKJ. Jemaat GKJ menjadi bagian dari rakyat NKRI, sehingga sudah seharusnya jemaat GKJ hidup dalam prinsip Bhineka Tunggal Ika, yang artinya walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu juga. Perbedaan agama, suku bangsa, golongan, pendapat serta kepentingan tidak akan membuat sebuah negara hancur, karena yang membuat sebuah negara menjadi hancur adalah ketika rakyatnya merasa dirinya paling baik dan benar sehingga menolak untuk berdialog dengan mereka yang berbeda. Demikian pula halnya gereja akan hancur apabila jemaatnya merasa diri atau golongannya paling benar dan tidak mau menerima keberagaman. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa gereja gagal mewartakan nilai-nilai Kerajaan Allah. Dengan menanamkan kesadaran berBhineka Tunggal Ika pada jemaat, diharapkan jemaat dapat melihat kesatuan dalam perbedaan, sebagaimana Paulus menggambarkan kesatuan dalam perbedaan dengan analogi tubuh.

5.2.3. *Go practice*: implementasi strategi dalam program gereja

Apabila jemaat telah sedikit mampu menghilangkan prasangka serta mengkonstruksi paradigma positif terhadap keberagaman, maka gereja perlu secara langsung mewujudkan interkulturalisasi dengan mempertemukan jemaat dengan apa atau siapa yang mereka anggap berbeda. GKJ Bekasi sudah memiliki program-program yang

cukup baik dalam menyambut keberagaman di Indonesia, misalnya saja konsep ibadah pada Bulan Seni Gerejawi yang mengusung ibadah dengan dekorasi dan tema dari etnis yang berbeda-beda setiap minggunya, serta aktif dalam Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Namun program ini tidak akan mencapai sasaran jika jemaat masih memiliki prasangka terhadap mereka yang berbeda. Mempelajari lagu dari daerah lain, mencoba pakaian adat daerah lain atau mempertemukan jemaat dengan pemeluk agama lain tidak menjadi tolak ukur apakah seseorang telah menerima hibriditas, karena penerimaan terhadap hibriditas ditandai dengan kemauan untuk berdialog dan melihat perbedaan sebagai bagian dari proses penemuan identitas yang cair. Selain itu penulis memberikan beberapa usulan program kegiatan yang dapat gereja lakukan untuk membantu jemaat dalam melihat identitasnya terkait dengan hibriditas, antara lain:

5.2.3.1. Pembinaan lintas kategori

Di berbagai gereja, kegiatan pembinaan dilakukan dengan membuat kategori-kategori seperti anak, remaja, pemuda, dewasa muda, dewasa (bisa dibagi lagi menjadi bapak dan ibu), serta adiyuswa. Pada prinsipnya penggolongan ini bertujuan memudahkan dan membantu supaya pesan yang terkandung dalam tema dapat tersampaikan dengan baik apabila materi disesuaikan dengan usia jemaat. Namun bagaimana jika justru kategorisasi inilah yang menyebabkan ketidakmampuan atau ketidakmauan jemaat dari kategori usia tertentu untuk bekerjasama dengan jemaat kategori usia yang lain? Oleh karena itu pembinaan lintas kategori perlu diadakan sehingga setiap kategori usia dapat melihat sekaligus belajar dari kategori usia yang lain. Dengan tema yang sama, masing-masing kategori usia tentunya memiliki respon dan kisah yang berbeda. Misalnya dalam pembinaan yang mengusung tema keberagaman, tentunya akan ada perbedaan sudut pandang antara anak-anak dengan orang dewasa, begitu pula halnya dengan adiyuswa. Sudut pandang yang baru ini mungkin tidak terpikirkan atau tidak muncul apabila kegiatan pembinaan hanya dilakukan pada satu kategori usia saja.

5.2.3.2. Pembaharuan konsep ibadah

Gereja yang cair dan hibrid melihat bahwa konsep ibadah harus selalu mengalami pembaharuan. Tidak ada konsep ibadah yang baku dan harus

selalu dipertahankan, karena peribadatan seharusnya mengikuti serta mendukung spiritualitas jemaat yang sangat dinamis. Misalnya saja penyampaian firman dalam peribadatan tidak melulu harus selalu khotbah, bisa juga diganti dengan refleksi pribadi atau tanya jawab berdasarkan tema tertentu. Selain itu perlu dilihat bahwa gereja cair memerlukan keterlibatan seluruh kategori usia di dalamnya dalam rangka mewujudkan ibadah lintas generasi, karena gereja cair tidak hanya berfokus pada kategori usia tertentu saja melainkan seluruh kategori usia. Kecenderungan gereja solid yang menjadikan khotbah sebagai pusat peribadatan tidak sesuai dengan gereja cair karena gereja cair mementingkan bagaimana gereja mampu membawa jemaat pada pengembangan spiritualitas yang kontinu.

5.2.3.3. Materi katekisasi

Masyarakat yang hidup dalam ketercairan menghendaki pencarian jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam hidupnya. Katekisasi bisa menjadi salah satu kegiatan yang mewadahi proses pencarian jawaban-jawaban tersebut. Tema-tema dalam kelas katekisasi perlu menyesuaikan dengan keingintahuan peserta katekisasi tersebut sehingga materi-materi yang didapatkan benar-benar membantu peserta dalam proses menggumuli imannya. Dalam katekisasi perlu ada semacam *brainstorming*, yang tentunya mendukung semangat gereja cair yang mengandaikan proses pembentukan spiritualitas yang mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Anderson, Ray S., *The Shape of Practical Theology: Empowering Ministry with Theological Praxis*. Illionis: InterVarsity Press, 2001.
- Artanto, Widi, *Indahnya Pluralitas*, Jakarta: Grafika Kreasindo, 2016.
- Ashmore, Richard D., Lee Jusim, David Wilder (ed.), *Social Identity, Intergroup Conflict and Conflict Reduction*, New York: Oxford University Press, 2001.
- Badan Pusat Statistik, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk 2010*, Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2011.
- Banawiratma, J. B., Hendri M. Sendjaja (ed.), *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi*, Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Bergant, Dianne, Robert J. Karris (ed.), *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Burke, Peter J., *Cultural Hybridity*, Cambridge: Polity Press, 2009.
- , *Contemporary Social Psychological Theories*, Stanford: Stanford University Press, 2006.
- Dulles, Avery, *Model-Model Gereja*, Ende: Nusa Indah, 1990.
- Dunn, James D. G. (ed.), *The Cambridge Companion to St. Paul*, Cambridge: Cambridge University Press, 2003.
- Ford, Kevin Graham, *Transforming Church: bringing out the good to get to great*, Illinois: Tyndale House Publisher Inc., 2007.
- Hardjana, Agus M., *Religiositas, Agama dan Spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Heitink, Gerben, Ferd. Heselaars Hartono (ed.), *Teologi Praktis: Pastoral Dalam Era Modernitas-Postmodernitas*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Hendriks, Jan, Ferd. Heselaars Hartono (ed.), *Jemaat Vital Dan Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Hooijdonk, P. G. van, *Batu-Batu Yang Hidup: Pengantar ke Dalam Pembangunan Jemaat*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Jong, Kees de, Yusak Tridarmanto (ed.), *Teologi dalam Silang Budaya: Menguk Makna Teologi Interkultural serta Peranannya Bagi Upaya Berolah Teologi di Tengah-Tengah Pluralisme Masyarakat Indonesia*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen,

2015.

Kessel, Rob Van, *6 Tempayan Air: Pokok-pokok Pembangunan Jemaat*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.

Liliweri, Alo, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: LKis, 2002.

Mauludi, Sahrul (ed.), *Penyerbukan Silang Antarbudaya: Membangun Manusia Indonesia*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015.

Singgih, Emanuel Gerrit, *Bergereja, Berteologi dan Bermasyarakat*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1997.

Sinode GKJ, *Tata Gereja GKJ*, 2015.

Soekotjo, Sigit Heru, *Sejarah Gereja-gereja Kristen Jawa*, Jilid 1, Yogyakarta: Kerjasama Taman Pustaka Kristen dan Lembaga Studi & Pengembangan Gereja-gereja Kristen Jawa, 2009.

Subagyo, Andreas B., *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif*, Bandung : Yayasan Kalam Hidup, 2004.

Susanto, Budi (ed.), *Identitas dan Postkolonialitas di Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.

Sutrisno, Mudji, Hendar Putranto (ed.), *Hermeneutika Pascakolonial: soal identitas*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Tajfel, Henry, *Human Groups And Social Categories: studies in social psychology*, Cambridge: Cambridge University Press, 1981.

Tim Penyusun, *Seri Psikologi Populer: Kunci Pengembangan Diri*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009.

Ven, Van der, *Ecclesiology in Context*, William B. Eerdmans Publishing Company, Cambridge, 1996.

Wahono, S. Wismoady, *Disini Kutemukan: petunjuk mempelajari dan mengajarkan Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

Ward, Pete, *Liquid Church*. Oregon: Wipf and STOCK Publisher, 2002.

, *Liquid Ecclesiology: The Gospel and The Church*, Boston: Brill, 2017.

JURNAL

Carl Sterkens dan Francis-Vincent Anthony, "A Comparative Study of Religiocentrism among Christian, Muslim and Hindu Students in Tamil Nadu, India", *Journal of Empirical Theology* Vol. 21, 2008.

Gadis Arivia, *Etika Identitas dalam Studia Philosophica et Theologia* Vol. 9 No. 2 Oktober 2009.

Jutta Vinzent, "In Search of Hybridity: Inculturation, Interculturation and Transculturation in Contemporary Religious Art in Britain", Exchange No. 39, 2010.

Ola Tjorhom, "The Ecclesiology of Communion: On The Church As A Vertically Grounded, Socially Directed and Ecumenically Committed Fellowship", The Heytop Journal Vol. 51 Issue 5.

Risang Anggoro Elliarso, "Pembacaan Katarkestis: Sebuah Alternatif Pe(m)nyalahan) Bacaan Biblis Poskolonial", Gema Teologi Vol. 39, no. 2, Oktober 2015.

Robert Schreiter, "Cosmopolitanism, Hybrid Identities, and Religion", Exchange No. 40, 2011.

Robert Setio, *Ambiguitas, Interkulturalitas dan Hibriditas Relasional dalam Relasi antara Israel dengan Bangsa-bangsa Lain* dalam Diskursus Vol.13, No.1, April 2014.

Setiawati Intan Savitri, "Membangun Budaya Damai Berkesinambungan: Pendekatan Teori Identitas Sosial, Etnosentrisme dan Psikologi Komunitas di Poso, Sulawesi Tengah", Jurnal Psikologi Indonesia No. 1, 2008.

TESIS

Alfonsus No Embu, Tesis: Komoditisasi dan Likuiditas Ekaristi di Era Modernitas Cair: Studi atas Fenomena Beribadah Lintas Paroki di Kota Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma, 2015.

Sektiono Pinto Nugroho, Tesis: Gereja Likuid di Tengah Masyarakat Pascamodern: Studi terhadap Perkembangan Gereja Kharismatik di Yogyakarta Sebagai Representasi dari Gereja Likuid dalam Konteks Masyarakat Pascamodern, Universitas Sanata Dharma, 2017.

MAJALAH

Hari Juliawan, "Globalisasi dan Hibriditas", Basis no. 11-12, tahun ke-61, 2014.

DISERTASI

Daniel K. Listijabudi, Disertasi Doktoral: "*Mystical Quest as a Path to Peacebuilding: A Cross-Textual Reading of the Stories of Dewa Ruci (Javanese mystical text) and "Jacob at the Jabbok" (Genesis 32), a contribution to Asian Multifaith Hermeneutics*"

Handi Hadiwitanto, Disertasi doktoral: "*Religion and Generalised Trust: An empirical-theological study among university students in Indonesia.*"

WEB

Handi Hadiwitanto, Teologi Praktis-Empiris, Pembangunan Jemaat dan Relevansi Pemikiran Emanuel Gerrit Singgih, 2010, dalam https://www.academia.edu/5781786/Teologi_Praktis-Empiris_dan_Pembangunan_Jemaat

Ikwan Setiawan (11 Desember 2016), Hibriditas Dalam Lintas Perspektif. *Matatimoer*. Diambil dari <http://matatimoer.or.id/2016/12/11/hibriditas-budaya-dalam-lintasan-perspektif/>

Sabar Subekti (1 Mei 2015), *WCC dan sejumlah agama bahas hibriditas agama* dalam <http://www.satuharapan.com/read-detail/read/wcc-dan-sejumlah-gereja-bahas-hibriditas-agama> Sastra, Budaya dan Kita: Kajian Pascakolonial (2005). Diambil dari <http://kroniksastradanbudaya.blogspot.co.id/2015/02/kajian-pascakolonial.html>

Sinode GKJ (22 April 2012), *Eklesiologi GKJ (Kajian Teologi Praktis mengenai Keberadaan Gereja, Fungsi Gereja, Tugas Panggilan Gereja, Visi, Misi, dan Tujuan Gereja, Pemerintahan Gereja, Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Berdasarkan Pokok-pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa)* dalam <https://www.gkj.or.id/index.php?pilih=news&mod=yes&aksi=lihat&id=493>

©UKDWN